

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dampak globalisasi yang semakin cepat melalui berbagai media, baik cetak maupun non-cetak, telah membawa masuknya budaya-budaya asing yang sering kali mengakibatkan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap budaya lokal. Fenomena ini terutama terjadi di kota-kota besar di berbagai negara, baik yang sudah maju maupun yang masih berkembang. Perubahan gaya hidup, interaksi sosial, bahkan pola berpakaian menjadi terpengaruh oleh arus budaya asing yang masuk. Konsekuensinya, budaya lokal menjadi terancam eksistensinya, kecuali jika ada upaya serius dari pemerintah, baik tingkat pusat maupun daerah, serta kesadaran yang kuat dari masyarakat untuk melestarikan warisan budaya lokal yang menjadi aset berharga bagi identitas mereka.

Menurut Warren (1991), kearifan lokal atau *indigenous knowledge* adalah pengetahuan yang lahir dari interaksi dan pemikiran asli masyarakat setempat, yang berkembang dari generasi ke generasi dan disampaikan secara lisan. Pentingnya menjaga kelestarian pengetahuan tersebut sangatlah mendesak, karena kearifan lokal tidak hanya mencerminkan ciri khas suatu daerah, tetapi juga merupakan akar dari perkembangan sejarah dan budaya lokal hingga saat ini. Namun, dalam realitasnya, kebudayaan daerah sering kali terpinggirkan oleh dominasi kebudayaan asing. Hal ini menjadi lebih mencemaskan ketika generasi muda cenderung lebih akrab dengan kebudayaan asing daripada kebudayaan lokal di lingkungan mereka.

Budaya merupakan harta karun yang memiliki nilai yang sangat penting bagi suatu bangsa. Budaya tidak hanya mencerminkan identitas sebuah masyarakat, tetapi juga membimbing pemahaman individu terhadap dinamika sosial, politik, dan intelektual yang ada di sekitarnya. Warisan budaya mencakup segala sesuatu yang berwujud, seperti filosofi, nilai, kepercayaan, tradisi, dan etika. Sebagai negara yang kaya akan warisan budaya, penting bagi pemerintah dan seluruh warga Indonesia untuk berperan aktif dalam melestarikan warisan tersebut agar tidak punah. Perpustakaan memiliki peran yang sangat vital dalam menyelamatkan warisan budaya ini dengan mengumpulkan, menyimpan, dan melestarikan berbagai karya budaya yang dihasilkan oleh bangsa Indonesia. Salah satu strategi pelestarian yang efektif adalah dengan melakukan transformasi melalui berbagai media dan melakukan promosi budaya, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nurjannah (2017).

Koleksi yang mencakup informasi tentang kearifan lokal dalam sebuah perpustakaan dikelompokkan dalam apa yang disebut koleksi local content, sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Liaw (2007). Koleksi ini berfokus pada informasi tentang entitas lokal, seperti individu, institusi, kegiatan, geografi, dan budaya, yang berkaitan dengan kebudayaan dan kondisi sosial suatu daerah. Pentingnya mengembangkan pengetahuan tentang local content kepada masyarakat sangatlah besar, karena hal ini memungkinkan mereka untuk mengenal dan menghargai budaya lokal yang telah ada atau masih berkembang hingga saat ini. Ini merupakan langkah penting dalam memperkenalkan kepada masyarakat bahwa daerah mereka memiliki banyak keragaman budaya yang patut dijaga. Setiap

individu di masyarakat seharusnya memiliki kesadaran untuk menjaga keutuhan budaya setempat. Meskipun budaya tersebut mungkin sudah tidak lagi aktif di masyarakat, kesadaran ini dapat mendorong mereka untuk mencari informasi tentang budaya yang pernah ada di daerah mereka. Ini dapat membangkitkan rasa cinta dan kebanggaan masyarakat terhadap budaya lokal, yang kemudian dapat dijaga dan dilestarikan melalui penyebaran informasi tentang budaya tersebut, terutama kepada generasi muda, agar mereka tidak melupakan identitas mereka sebagai bagian dari budaya tersebut.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, dijelaskan bahwa keberagaman kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas yang sangat penting bagi kemajuan kebudayaan nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia. Warisan budaya dianggap harus dijaga dan dilestarikan karena memiliki nilai yang tinggi bagi sebuah bangsa. Budaya tidak hanya mencerminkan kondisi, perbedaan, dan perkembangan masyarakat, tetapi juga menjadi bagian dari jati diri suatu bangsa. Oleh karena itu, untuk menghargai warisan budaya, perlu dilakukan upaya menjaga dan melestarikannya agar tidak hilang. Warisan budaya nasional atau warisan budaya bangsa dianggap sebagai cermin dari tingkat peradaban suatu bangsa. Salah satu cara untuk menunjukkan status sebagai negara yang besar adalah dengan menjaga, melestarikan, dan menyebarkan kembali warisan budaya tersebut.

Keberadaan perpustakaan menjadi suatu sarana yang sangat penting untuk melestarikan kebudayaan daerah agar tetap terjaga eksistensinya dan tidak tergerus oleh perubahan zaman. Perpustakaan memiliki peran yang besar dalam

mempertahankan kebudayaan daerah dalam berbagai bentuk, baik secara cetak maupun non-cetak. Upaya ini dilakukan untuk mencegah kehilangan nilai informasi terkait kebudayaan lokal dan mempermudah akses masyarakat terhadap pengetahuan lokal yang luas. Perpustakaan dapat menjaga dan melestarikan koleksi local content dengan mengumpulkan semua informasi terkait budaya setempat dan menyebarkannya kepada masyarakat. Penting bagi perpustakaan untuk memiliki strategi pengelolaan yang efektif agar nilai informasi dalam koleksi tersebut tetap terjaga. Selain itu, media penyimpanan dan penyampaian informasi sangatlah penting untuk memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat. Menurut Dirjen Informasi dan Komunikasi Publik (IKP) Kementerian Komunikasi dan Informasi, Rosarita Niken Widiastuti, media memainkan peran kunci dalam mendukung penyebaran informasi kepada masyarakat (Hutabarat, 2017). Oleh karena itu, media dapat digunakan oleh perpustakaan sebagai saluran komunikasi dengan masyarakat. Pemilihan media yang tepat akan menjamin keberhasilan dalam penyebaran informasi.

Perpustakaan daerah memiliki peran yang krusial dalam upaya mencegah hilangnya budaya serta memelihara keberagaman kebudayaan di Indonesia. Peran tersebut didasarkan pada kesadaran bahwa keberadaan perpustakaan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kebudayaan sebuah daerah. Tingkat kemajuan atau kemunduran suatu budaya dapat tercermin dari kondisi perpustakaan. Oleh karena itu, perpustakaan berfungsi sebagai pusat budaya yang utama dalam melestarikan budaya dan peradaban setempat. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperkaya koleksi perpustakaan dengan karya-karya budaya lokal

yang memiliki ciri khas masing-masing daerah. Dengan demikian, selain memenuhi kebutuhan pembelajaran masyarakat secara berkelanjutan, langkah tersebut juga dapat berdampak positif dalam menjaga kelestarian budaya lokal. Dukungan terhadap peran perpustakaan dalam melestarikan budaya lokal juga ditegaskan dalam Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Umum, di mana setiap Perpustakaan Umum Daerah diwajibkan untuk mengakomodasi kebudayaan setempat atau lokal sebagai upaya melestarikan dan menjadi wadah kebudayaan di dalam perpustakaan.

Pemerintah Kota Batu memiliki peran besar dalam upaya melestarikan kebudayaan lokal. Pemerintah Kota Batu dapat menjadi salah satu wadah bagi kebudayaan lokal dalam menjalankan fungsi perpustakaan umum sebagai pusat kebudayaan yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan, merawat, mengembangkan, dan menyebarkan koleksi kebudayaan. Namun, perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana Pemerintah Kota Batu telah menjalankan peran perpustakaan umum sebagai sarana kebudayaan, termasuk dalam hal menghimpun, merawat, mengembangkan, dan menyebarkan koleksi kebudayaan.

Sejauh ini, Perpustakaan Kota Batu telah aktif dalam upaya pelestarian budaya lokal melalui layanan KABUT (Khasanah Budaya Batu). KABUT menyediakan koleksi khusus berupa buku, jurnal, serta materi lainnya yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan budaya lokal Kota Batu. Melalui KABUT, masyarakat dapat mengakses informasi yang komprehensif mengenai berbagai aspek budaya kota ini, mulai dari tradisi lokal, cerita rakyat, peristiwa sejarah penting, hingga kearifan lokal yang telah terwariskan dari generasi ke generasi. Dengan

menyediakan akses kepada koleksi yang beragam dan relevan, KABUT menjadi sumber pengetahuan yang berharga bagi masyarakat untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya yang ada di Kota Batu. Layanan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan materi-materi berharga, tetapi juga sebagai pusat informasi dan pengetahuan yang menginspirasi, merangsang minat, serta memupuk kecintaan akan budaya lokal. Dalam konteks ini, Perpustakaan Kota Batu tidak hanya menjadi tempat untuk meminjam dan membaca buku, tetapi juga menjadi jendela yang terbuka lebar bagi masyarakat untuk menjelajahi dan menghargai kekayaan budaya kota.

Penelitian ini merujuk pada Teori Peran Institusi yang diusulkan oleh John W. Meyer dan Brian Rowan (1977). Teori ini mengemukakan bahwa institusi-institusi memiliki peran sentral dalam membentuk dan menjaga struktur sosial. Dalam konteks penelitian ini, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu dianggap sebagai institusi yang memiliki peran krusial dalam mengumpulkan, mengelola, dan menyebarkan informasi tentang budaya lokal.

Dengan demikian, penelitian tentang peran lokal konten dalam pelestarian budaya masyarakat di Perpustakaan Kota Batu bukan hanya sebuah kebutuhan, tetapi juga langkah yang krusial untuk memastikan bahwa warisan budaya lokal tetap hidup dan berkembang di tengah arus globalisasi yang terus berlanjut. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang peran lokal konten dan strategi yang tepat, perpustakaan dapat menjadi agen yang kuat dalam melestarikan keberagaman budaya yang kaya dan mempromosikan identitas lokal yang unik. Melalui pemahaman lebih dalam tentang bagaimana lokal konten dapat diidentifikasi,

didefinisikan, dan digunakan, serta pengungkapan manfaatnya dalam pelestarian budaya, diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga untuk melindungi warisan budaya lokal dan mendukung identitas budaya yang kuat dalam menghadapi tantangan globalisasi. Peneliti tertarik untuk menjelajahi lebih dalam peran dan kendala yang dihadapi oleh Perpustakaan Kota Batu dalam usahanya untuk melestarikan dan menyebarkan budaya masyarakat melalui lokal konten perpustakaan. Dengan demikian, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul " Peran Lokal Konten dalam Pelestarian Budaya Masyarakat di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu”.

## **1.2 Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah yaitu,

1. Bagaimana peranan lokal konten dalam melestarikan budaya masyarakat di perpustakaan Kota Batu?
2. Apa kendala dan hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan lokal konten di perpustakaan Kota Batu?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka adapun tujuan dari penelitian ini yaitu,

1. Untuk mengetahui peran buku lokal dalam pelestarian budaya masyarakat di perpustakaan Kota Batu

2. Untuk mengetahui kendala dan tantangan yang dihadapi perpustakaan Kota Batu dalam mengelola lokal konten perpustakaan

## **1.4 Metodologi Penelitian**

### **1.4.1 Jenis Penelitian**

Menurut Harahap (2020) Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang fokus pada pengkajian situasi alamiah, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan sampel data dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dan melalui metode bola salju (*snowball*). Pengumpulan data menggunakan pendekatan triangulasi, yaitu menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data. Analisis data cenderung bersifat induktif atau kualitatif, dan hasilnya lebih menekankan pada pemahaman makna daripada generalisasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif merupakan ungkapan yang mengacu dalam arti luas untuk penelitian yang menghasilkan data diskriptif. Menurut Harahap (2020) Penelitian kualitatif yang umum dikenal di Indonesia disebut sebagai penelitian naturalistik atau "kualitatif naturalistik". Istilah "naturalistik" menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan secara alamiah, tanpa intervensi yang mengubah keadaan atau kondisi asli dari situasi yang diamati, dan lebih menekankan pada deskripsi yang alami. Dalam konteks ini, pengambilan data atau pengamatan fenomena dilakukan dalam keadaan yang sesuai dengan kondisi sebenarnya. Keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan menjadi suatu keharusan, berbeda dengan penelitian

kuantitatif di mana orang lain dapat mewakili peneliti dalam menyebarkan survei atau melakukan wawancara terstruktur. Dengan pendekatan yang bersifat alami ini, penelitian kualitatif mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diamati dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Peneliti menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan, melalui wawancara mendalam dengan pengunjung yang menggunakan layanan lokal konten, peneliti ingin berupaya untuk memaparkan data secara deskriptif mengenai bagaimana buku lokal berperan dalam melestarikan budaya masyarakat. Menurut Harahap (2020) tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memberikan penjelasan yang mendalam terhadap suatu fenomena dengan melakukan pengumpulan data yang mendalam pula, menekankan pentingnya kedalaman dan detail dalam data yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, semakin mendalam, cermat, dan terperinci data yang berhasil diungkap, semakin baik kualitas penelitian tersebut dianggap. Oleh karena itu, dalam hal jumlah responden atau objek penelitian, metode kualitatif cenderung memiliki objek yang lebih terbatas daripada penelitian kuantitatif, karena penekanannya lebih pada kedalaman data daripada jumlah data.

#### **1.4.2 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif merupakan ungkapan yang mengacu

dalam arti luas untuk penelitian yang menghasilkan data diskriptif. Studi kasus, yang sering juga disebut sebagai “penelitian lapangan”, merupakan sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk mempelajari dengan cermat interaksi serta kondisi lingkungan di lapangan dari suatu unit penelitian, seperti unit sosial atau unit pendidikan, dalam keadaan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Subjek penelitian dapat beragam, mulai dari individu, masyarakat, hingga institusi. Meskipun subjek penelitiannya cenderung relatif kecil, namun demikian, fokus dan variabel yang diteliti dalam penelitian tersebut dapat mencakup beragam aspek yang luas (Harahap, 2020).

#### **1.4.3 Tempat dan Waktu Penelitian**

Menurut Sugiyono (2019), lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti memperoleh data yang diperlukan untuk studi tersebut. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja sebagai tempat pelaksanaan penelitian. Proses pemilihan lokasi ini seharusnya memperhitungkan berbagai faktor seperti minat, keunikan, dan relevansi dengan topik penelitian yang telah ditentukan. Diharapkan bahwa dengan memilih lokasi yang tepat, peneliti akan dapat menghasilkan temuan-temuan yang signifikan dan inovatif. Penelitian ini dilakukan di layanan lokal konten Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu yang terletak di Perpustakaan Kota Batu dengan berfokus pada peranan lokal konten dalam melestarikan budaya masyarakat di Perpustakaan Kota Batu.

Alasan memilih lokasi ini adalah, sebagai tempat yang kaya akan keanekaragaman budaya, menawarkan beragam budaya dan tradisi lokal yang merupakan bagian integral dari identitas masyarakatnya. Selain itu Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, banyak aspek budaya tradisional di Kota Batu yang menghadapi tekanan untuk beradaptasi atau bahkan menghilang. Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki upaya-upaya yang dilakukan oleh institusi seperti perpustakaan Kota Batu dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal. Dengan melihat peran perpustakaan dalam mendokumentasikan, menyimpan, dan mempromosikan warisan budaya melalui berbagai program dan layanan, peneliti dapat memberikan wawasan tentang betapa pentingnya institusi budaya seperti perpustakaan dalam mempertahankan identitas dan keberagaman budaya di tengah arus globalisasi yang terus berkembang.

Waktu penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Januari 2024 hingga Mei 2024. Proses penelitian dimulai dengan tahap perencanaan yang meliputi pemilihan topik, pembentukan kerangka teoritis, dan perumusan rumusan masalah pada bulan Januari 2024. Setelah itu, pada bulan Februari 2024 dilakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung dengan responden terkait. Tahap analisis data dilaksanakan pada bulan Maret 2024, yang mencakup pengolahan data kualitatif untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pada bulan April 2024, dilakukan penyusunan bab-bab awal skripsi, termasuk pendahuluan, tinjauan pustaka, dan metodologi penelitian. serta digunakan untuk

menyelesaikan penulisan bab analisis dan pembahasan serta menambahkan temuan penelitian. Terakhir, pada bulan Mei 2024, dilakukan penyusunan bab penutup, penyempurnaan keseluruhan naskah, dan penyelesaian dokumen skripsi secara keseluruhan sebelum diserahkan untuk ujian akhir.

#### **1.4.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (dalam Pratiwi, 2017), data dapat dikumpulkan melalui dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder, bergantung pada asal data tersebut. Sumber primer merujuk pada sumber data yang memberikan informasi secara langsung kepada peneliti, sedangkan sumber sekunder merujuk pada sumber data yang memberikan informasi secara tidak langsung kepada peneliti. Adapun pengertian dari dua sumber data tersebut:

##### **1. Data Primer**

Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung di tempat penelitian melalui interaksi antara peneliti dan responden atau informan. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer meliputi observasi, wawancara, dan distribusi kuesioner. Dengan demikian, pengumpulan data primer melibatkan komunikasi langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Menurut Hasan (2017) menjelaskan bahwa data primer adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung di lokasi penelitian oleh peneliti atau pihak yang memerlukan data tersebut. Sumber data primer meliputi hasil wawancara, observasi lapangan, dan informasi tentang

responden. Dalam rangka mendapatkan pemahaman yang mendalam dan akurat tentang fenomena yang diteliti, data primer dikumpulkan dari sumber-sumber asli sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa data primer harus diperoleh langsung dari sumber atau responden yang menjadi subjek penelitian. Pengumpulan data primer memerlukan peneliti untuk turun langsung ke lapangan. Teknik-teknik pengumpulan data primer meliputi wawancara, survei, distribusi kuesioner, observasi, dan diskusi kelompok terfokus. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dari pengguna layanan lokal konten di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu.

## 2. Data Sekunder

Menurut Sugiarto (2020), data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh tidak langsung dari sumber aslinya, tetapi melalui pihak lain. Data sekunder ini biasanya digunakan untuk mendukung atau melengkapi informasi primer yang telah diperoleh. Sumber data sekunder dapat berasal dari berbagai sumber seperti buku, arsip, laporan, publikasi, hasil sensus, jurnal, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan data sekunder melibatkan proses membaca, belajar, dan memahami informasi dengan mempertimbangkan ketersediaan sumber lain sebelum melaksanakan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder berupa catatan literatur dari

berbagai sumber, termasuk situs web atau dokumen lain yang dapat memberikan informasi yang akurat tentang layanan lokal konten Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu.

Metode pengumpulan data adalah serangkaian teknik atau pendekatan yang digunakan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, baik melalui interaksi lisan maupun pengumpulan data tertulis. Dalam proses pengumpulan data, terdapat berbagai teknik yang dapat digunakan:

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2019), observasi merupakan fondasi dari semua ilmu pengetahuan, di mana peneliti memperoleh pemahaman tentang perilaku dan makna di balik perilaku tersebut melalui proses observasi. Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung peristiwa atau fenomena yang menjadi fokus penelitian.

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung terhadap layanan lokal konten Perpustakaan Kota Batu. Observasi ini melibatkan pengamatan, pencatatan, dan pengambilan gambar untuk memperoleh data di lapangan.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2016), wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk melakukan studi pendahuluan guna menemukan jawaban atas permasalahan yang

akan diteliti. Selain itu, wawancara juga berguna ketika peneliti ingin memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hal-hal yang relevan dari responden.

Pada teknik pengumpulan data wawancara ini menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2016) adalah sebagai berikut:

- a) Wawancara terstruktur digunakan sebagai metode pengumpulan data ketika peneliti atau pengumpul data memiliki pemahaman yang jelas tentang informasi yang dibutuhkan. Dalam hal ini, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis, lengkap dengan opsi jawaban yang telah disusun sebelumnya. Wawancara terstruktur mengharuskan setiap responden untuk menjawab serangkaian pertanyaan yang sama, yang dicatat oleh pengumpul data.
- b) Wawancara semi terstruktur termasuk dalam kategori *in-depth interview*, yang memungkinkan kebebasan yang lebih besar dalam pelaksanaannya dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk secara lebih terbuka mengeksplorasi permasalahan, meminta pendapat, serta ide-ide dari pihak yang diwawancarai. Dalam proses wawancara, peneliti perlu mendengarkan dengan cermat dan mencatat semua informasi yang disampaikan oleh informan.

c) Wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara yang memberikan kebebasan bagi peneliti dalam mengumpulkan data, di mana tidak ada penggunaan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap. Peneliti hanya menggunakan garis-garis besar permasalahan sebagai panduan dalam menanyakan pertanyaan kepada responden.

Pemilihan teknik ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai peranan lokal konten dalam melestarikan budaya masyarakat di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu. Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah yang dimana pewawancara telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, yang dimana pertanyaan-pertanyaan sudah tersusun rapi. Dalam penelitian ini, wawancara ditujukan kepada pengguna lokal konten di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu.

### 3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2019), dokumen merujuk pada catatan atau rekaman tentang peristiwa yang sudah terjadi, baik berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari individu. Studi

dokumen merupakan pendekatan yang melengkapi metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Peneliti ingin menyajikan data yang lebih komprehensif serta memberikan bukti konkret dalam penelitian ini. Dokumentasi yang dilakukan mencakup layanan lokal konten Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu, catatan lapangan peneliti, data pengguna, foto, dan sebagainya. Melalui teknik ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang suasana selama proses penelitian. Metode ini dianggap penting karena memiliki nilai dalam mengungkapkan informasi yang didokumentasikan.

### **1.5 Teknik Analisis Data**

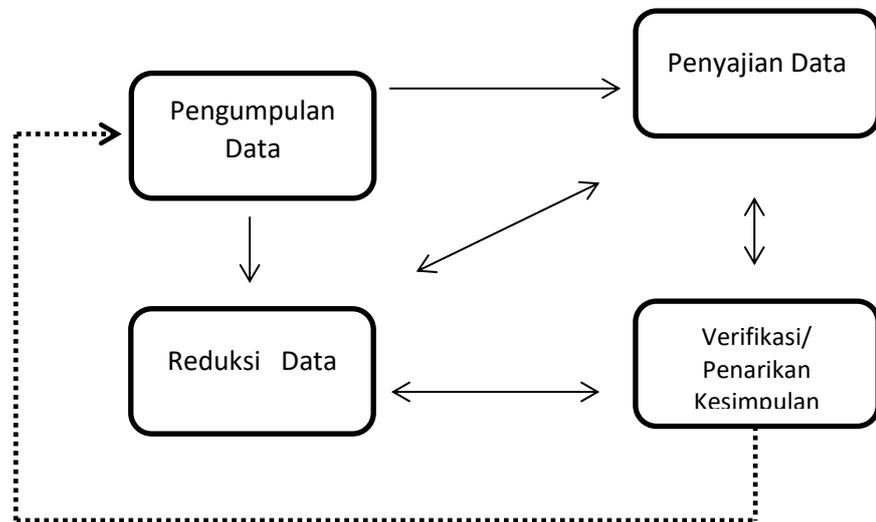
Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data sangat penting untuk menyajikan data secara lebih mudah dipahami karena data tersebut berasal dari berbagai sumber yang berbeda, menghasilkan keragaman yang signifikan. Oleh karena itu, analisis data yang terorganisir dan terstruktur sangat diperlukan untuk mengolah informasi yang beragam tersebut. Menurut Miles dan Huberman (1984) seperti yang dikutip oleh Sugiyono (2019), proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga seluruh data terungkap sepenuhnya. Proses ini berlangsung hingga data mencapai tingkat kejenuhan yang memadai.

- a) Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian metode, termasuk observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, atau bahkan penggabungan ketiganya, yang dikenal sebagai triangulasi (Sugiyono, 2019).

- b) Reduksi data merupakan tahap penting dalam analisis kualitatif di mana peneliti merangkum, memilih, dan menyaring informasi esensial dari kumpulan data. Proses ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada aspek yang signifikan, mengidentifikasi tema dan pola yang muncul, sehingga memberikan gambaran yang lebih terfokus dan mudah dipahami (Sugiyono, 2019).
- c) Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk uraian singkat, pembuatan diagram, visualisasi hubungan antar kategori, pembuatan flowchart, atau menggunakan format presentasi lainnya. Pendekatan ini membantu mengkomunikasikan temuan secara efektif kepada pembaca atau pemangku kepentingan (Sugiyono, 2019).
- d) Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif melibatkan proses mengidentifikasi temuan baru yang sebelumnya belum terungkap. Temuan ini bisa berupa deskripsi atau penjelasan yang mengklarifikasi objek penelitian yang sebelumnya kabur, hubungan kausal atau interaktif yang baru teridentifikasi, serta pengembangan hipotesis atau teori yang relevan dengan temuan penelitian.

Dalam studi ini, peneliti menggunakan teknik analisis untuk mengumpulkan dan mengevaluasi data yang terkait dengan peranan lokal konten di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu. Tujuan utamanya adalah untuk memahami serta menganalisis peranan lokal konten, sehingga peneliti dapat menilai sejauh mana lokal konten berperan dalam melsetarikan budaya masyarakat di Perpustakaan Kota Batu. Selanjutnya, peneliti akan membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan.

**Gambar 1.1 skema proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman.**



Sumber: Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman.

Pengujian digunakan untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian. Peneliti menggunakan metode triangulasi, yang melibatkan perbandingan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui proses ini, data-data yang telah dikumpulkan diperiksa kembali untuk memastikan keakuratan dan kevalidannya, sehingga mendapatkan gambaran yang lebih lengkap.

#### 1.6 Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan. *Purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel data yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Kriteria tersebut mungkin mencakup orang yang dianggap memiliki pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian, atau individu yang memiliki peran penting dalam konteks penelitian sehingga dapat membantu peneliti dalam memahami objek atau situasi sosial yang diteliti dengan lebih baik (Sugiyono, 2019).

Pemilihan informan sebagai sumber informasi dalam penelitian didasarkan pada pemahaman bahwa mereka memiliki pengetahuan yang signifikan tentang topik penelitian. Teknik pemilihan informan dilakukan secara sengaja melalui *purposive sampling*, dengan pertimbangan khusus. Peneliti memilih informan yang memiliki pemahaman yang cukup baik tentang isu yang diteliti, serta mampu mewakili beragam perspektif dan latar belakang. Dengan memilih informan yang bervariasi, peneliti berharap dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang berbagai sudut pandang yang terkait dengan topik penelitian. Informan dalam penelitian berjumlah 3 informan dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda, informan pertama Deni Ekawati sebagai koordinator perpustakaan karena informan memiliki pengalaman langsung dan pengetahuan mendalam mengenai subjek penelitian, informan kedua Edi Purnomo berprofesi sebagai Pustakawan, pemilihan informan kedua karena informan terlibat langsung dalam pengelolaan atau penggunaan lokal konten, sehingga dapat memberikan wawasan yang berharga, informan ketiga Anisa Eka Pratiwi sebagai pemustaka, pemilihan informan ketiga karena informan sering dan intens menggunakan layanan perpustakaan.